

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Sebagai bentuk atau wujud rasa ngabdi dan menghormati Mbah Kyai Syahuri, masyarakat desa dan ahli waris mengenangnya dengan berbagai rangkaian bentuk kegiatan, yang mana mereka meyakini bahwa ketika hal itu dirasakan maka akan mendapatkan kepuasan dan kebahagiaan tersendiri. Bentuk dari Implementasi haul ini banyak sekali yang berhubungan nilai- nilai keagamaan yang sangat baik dan mendidik bagi masyarakat semuanya. Diantaranya rincian pelaksanaan atau inti dari tradisi slametan haul Mbah Kyai Syahuri adalah sebagai berikut:

- a. Khataman Al- Qur'an
- b. Bersodaqoh
- c. Ziarah Kubur
- d. Pembacaan Tahlil
- e. Pembacaan Manaqib
- f. Pembacaan Dzibaiyah
- g. Ceramah Agama
- h. Istighosah

Dengan diadakannya pengajian akbar ini, dapat ditarik kesimpulan, bahwa pengajian akbar ini diadakan tidak lain sebagai penutup rangkaian acara *haul* Mbah Kyai Syahuri. Yang mana

diharapkan dengan pengajian akbar ini, masyarakat yang mengikuti bisa mendapatkan keberkahan, dan menambah rasa keimanan di dalam jiwa. Selain itu tujuannya *haul* ini adalah mendapatkan kehidupan yang damai, sejahtera dan bisa hidup mulia.

2. Bagi masyarakat dan ahli waris khususnya, mengadakan tradisi *haul* ini hampir setiap tahunnya setelah wafatnya Mbah Kyai Syahuri. Sehingga mereka memaknai *haul* sebagai kegiatan yang diadakan tidak lain adalah untuk mengirimkan doa- doa yang baik, melafalkan ayat- ayat al- Qur'an, dan mengenang kembali jasa- jasa beliau. Selain itu berharap baroakah Allah SWT, mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat, juga diharapkan dengan lantaran Mbah Kyai Syahuri masyarakat di Desa Teleng bisa hidup dengan rukun, aman, damai, dan saling tolong menolong. Adapun bagi masyarakat Telogo dan masyarakat luar umumnya, sangat menilai positif dengan diadakannya budaya atau tradisi *haul* tersebut karena memberi nilai- nilai yang positif bagi ahli waris dan masyarakat semuanya, selain itu bisa membentuk pribadi yang memiliki ahlaq yang baik dengan cara bersama- sama memohon dan berdoa kepada Allah SWT sehingga akan merasa lebih dekat kepada Allah tuhan yang maha menciptakan alam dan dunia ini, sehingga orang- orang bisa bermukhasabah kepada Allah SWT.

Ahli waris waris meyakini bahwa dengan mengundang kyai atau tokoh agama dan bersama- sama dengan masyarakat desa dan

sekitarnya dengan cara beziarah ke makam tokoh tersebut kemudian pada malamnya mengadakan pengajian dengan membaca Surah Yasin, surah- surah pendek, tahlil, zikir bersama, istighatsah, makhalul qiyam dan mendoakan tokoh tersebut. Maka hal tersebut diyaikini dapat menjadi kebahagiaan dan juga kirim doa serta bentuk birrul walidain atau bentuk rasa hormat dan bakti anak terhadap orang tua yang didoakan dan juga menjalin hubungan manusia dengan manusia, sehingga Ukhuwah Islamiyah akan tetap terjaga. Masyarakat juga meyakini bahwa dengan adanya *haul* Mbah Kyai Syahuri di Dusun Telogo Desa Teleng Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro akan menjadi rasa kebanggaan yang tersendiri dan juga sebagai rasa ucapan terimakasih, karena tokoh mbah Kyai Syahuri sudah menjadi penolong bagi masyarakat di desa tersebut, selain sebagai amal ma'ruf juga sebagai sarana untuk saling membantu dan menjaga tali silaturrahi sehingga terciptanya masyarakat yang rukun, damai dan saling mengkasih. Dengan melaksanakan *slametan haul*, masyarakat meyakini bahwa acara ini bisa membuat rasa bangga, dan rasa bersyukur kepada Alah SWT, yang telah mendatangkan Mbah Kyai Syahuri di kehidupannya dan juga sebagai amal ma'ruf. Selain itu sebagai sarana untuk saling membantu dan menjaga tali silaturrahi sehingga terciptanya masyarakat yang rukun, damai dan saling mengkasih.

B. Saran

1. Bagi Masyarakat Desa Teleng hendaknya tetap mempertahankan tradisi haul ini, karena ini merupakan tradisi turun temurun yang akan terus dibanggakan oleh para sesepuh desa yang telah dahulu meninggalkan dunia ini. Dampak yang ada dalam tradisi haul ini juga sangat positif, karena banyak nilai-nilai Islami yang bisa menambah ketakwaan dan merubah kepribadian yang lebih baik. Lebih-lebih jika acara haul ini tidak hanya dianggap warga sebagai sarana berbelanja, bermaksiat bagi muda-mudi, dan menjauhkan keyakinan-keyakinan yang negatif.
2. Bagi tokoh agama di Dusun Telogo, hendaknya dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang nilai-nilai agama Islam yang mungkin memiliki hubungan dengan tradisi *haul* tersebut. Karena banyak dari warga yang kurang memahami makna kereligiusan yang terkandung dalam haul tersebut, mereka hanya melaksanakan dan mengikuti haul hanya sebagai kegiatan yang diwariskan oleh para sesepuh, sehingga ada dari mereka yang kurang pengetahuan tentang Islam dan ajarannya, namun hanya sebatas pengetahuan dari nenek moyang mereka.
3. Bagi peneliti lain, dalam kajian tentang pemaknaan tradisi *haul* ini, hendaknya didukung dengan kajian dalam kegiatan ritual masyarakat yang lain yang berbeda, yang berhubungan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Selain itu, sangat mungkin bahwa tradisi haul diantara satu

wilayah dengan wilayah yang lain berbeda. Karena secara umum masyarakat yang ada di Jawa memiliki banyak aliran- aliran kepercayaan yang sebagian dari aliran tersebut menolak dan menganggap bid'ah tradisi haul tersebut.

Dengan begitu diharapkan bagi peneliti yang lain yang akan mengangkat sama mengenai persoalan haul, maka harus menambahi persoalan-persolan yang bisa menerima dan tidak bisa menerima acara haul ini, dengan begitu peneliti yang lain harus bisa memecahkan persoalan tersebut.